

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen

Mery Kristina Purba¹ and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: immanuel.wulanata@uph.edu

Received: 14/12/2020

Accepted: 25/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Students are image and the crown of God's creation, which students have divine attributes in them. However, because of its fall into sin the God's image has broken on students. The effects of the fall are still visible today from the high number of crimes that occur in schools. The aim of writing this paper is to find out the importance of restoring God's image and likeness to the pupil's through teacher's role. The research method of this paper is literature review through relevant literacy sources. The teacher guides students to develop their talents and respond their calling for always radiate the love of Christ because only Christ's redemptive work absolutely helps students to return God's images. Restoration needs to occur on the basis of Christian ethics that is in accordance with Bible values. The restoration of God's image is important for the students because they are the image and likeness of God who has fallen into sin. As a teacher who guides the students, we must show the right attitude in life and according to Christian ethics in order to guide students to restore the God' Will. Students can explore the attitude of teacher's life who acts as guides.

Keywords: *Christian teachers, ethics, God's image*

Pendahuluan

Allah memandang semua ciptaan-Nya begitu tertib, terstruktur, dan sungguh amat baik. Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya penuh dengan keteraturan berawal dari terang sampai kepada penciptaan terakhir, yaitu manusia. Penciptaan yang terakhir adalah manusia, karena manusia merupakan tujuan tertinggi dalam penciptaan. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Hubungan yang dibangun antara manusia dengan Allah, manusia dengan ciptaan-Nya terjalin begitu harmonis. Manusia memiliki atribut-atribut yang dikomunikasikan Allah, contohnya adalah kasih, keadilan, dan rahmat. Merujuk pada konteks masa sekarang sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, seharusnya institusi pendidikan menjadi tempat yang paling aman untuk mendapatkan pendidikan dan juga pembentukan kepribadian siswa menjadi lebih baik karena itu adalah kebutuhan siswa. Seharusnya tidak ada perilaku yang menyebabkan kekerasan antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya, jika siswa tersebut memiliki hati yang dipimpin oleh kasih yang bersumber dari Allah Tritunggal di dalam setiap relasinya dengan orang lain. Selain itu siswa juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Alkitabiah yang telah diberikan guru. Namun, gambar Allah telah rusak total ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Sejak kejatuhan ke dalam dosa manusia memiliki kecenderungan berbuat jahat. Rasio yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk saling menolong,

saling mengasihi telah tereduksi menjadi rasio yang selalu melawan kehendak Allah. Maka tidak heran dampak kejatuhan (Kej. 31-24) masih terlihat hingga hari ini. Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa manusia menjadi terpisah dari Allah sehingga pikirannya selalu berpotensi untuk terdistorsi dan dibutakan oleh segala sesuatu yang melawan kehendak Allah.

Tindakan siswa yang menunjukkan kejatuhan manusia pada konteks pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tingginya angka *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun, 2011 sampai 2019 kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan. Datanya telah mencapai 37.381 kasus pengaduan kekerasan pada anak, dan kasus *bullying* di lingkungan sekolah atau di media sosial mencapai 2.473.¹ Angka kasus yang terjadi ini bukanlah angka yang kecil, jumlah kasus ini adalah potret bagaimana keadaan karakter siswa-siswi Indonesia pada saat ini. Karakter siswa sebagai pelaku dan korban kekerasan *bullying* dan tawuran akan mempengaruhi bagaimana siswa hidup di masa depan. Siswa yang menjadi korban mungkin akan mengalami gangguan psikis seperti kurang percaya diri, dan cemas, akibat trauma akan kekerasan yang pernah dialaminya. Begitu juga halnya dengan siswa yang menjadi pelaku kekerasan akan berdampak kepada kepribadiannya. Kepribadian siswa yang sering melakukan *bullying*, melakukan tawuran, mengejek teman, merusak fasilitas sekolah dan lain-lain akan berdampak bagaimana ia memperlakukan orang yang ada di sekitarnya kelak. Seperti keluarga, kerabat, komunitas dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan *National Center for Educational Statistic* tahun 2016 menyatakan (20,8%) siswa melaporkan pernah ditindas di sekolah. Hampir seperempat siswa sedang duduk di bangku sekolah melaporkan pernah merasa ditindas di sekolah. *National Center for Educational Statistic* menjelaskan bahwa pelaku yang melakukan penindasan tersebut tidak hanya kasus yang dilakukan oleh guru, orang tua, namun sering sekali kasus tersebut dilakukan oleh siswa juga. Pada tahun 2018 KPAI mencatat dari 161 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, KPAI mengklasifikasikan kasusnya yaitu siswa sebagai pelaku dan siswa sebagai korban kekerasan. Siswa yang menjadi korban *bullying* sebanyak 22,4% dan 25,2% siswa sebagai pelaku *bullying*. Siswa menjadi pelaku tawuran 19,3%, siswa sebagai korban tawuran sebanyak 14,3%.²

Senada dengan fakta di atas, penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 di salah satu sekolah, yaitu MTs Al-Aliim Maligano, ditemukan banyak dijumpai siswa yang mengalami degradasi moral, antara lain tawuran antar siswa, siswa yang berkata tidak jujur, berkata-kata kasar, siswa yang tidak mengindahkan kata-kata guru, terjadinya kekerasan di kalangan pelajar, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua.³ Contoh-contoh yang disajikan di atas merupakan fakta perihal krisis moral yang terjadi di Indonesia secara umum. Kondisi yang seperti ini jika tidak ditindaklanjuti dengan peran guru sebagai penuntun siswa, maka akan mengakibatkan krisis yang lebih parah lagi di masa depan.

¹ KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020, <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

² KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)."

³ Rusiana Rusiana, Nani Restati Siregar, and Abas Rudin, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Degregasi Moral Siswa," *Jurnal Bening* 4, no. 1 (2020): 27-34.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru tidak semata-mata menjadi guru yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.⁴ Kasus kekerasan yang marak terjadi di kalangan siswa dapat diminimalisir ketika guru dapat melibatkan dirinya secara langsung dalam menjalankan peran pentingnya sebagai penuntun siswa. Oleh karena itu, guru Kristen seharusnya dapat menunjukkan peran dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan guru sekuler lainnya, di mana guru harus mampu menuntun siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah, bukan hanya berperan sebagai guru yang ingin membuat siswa berprestasi secara kognitif dan menyampingkan afektif siswa. Akan tetapi, guru juga bertanggung jawab untuk mendorong siswa memiliki nilai afektif yang baik.

Pemulihan gambar dan rupa Allah sangat penting dilakukan di sekolah Kristen oleh guru dengan pertolongan Roh Kudus, karena pemulihan gambar dan rupa Allah juga merupakan salah satu tujuan pendidikan Kristen. Tujuan Pendidikan Kristen adalah suatu proses yang memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia, menuju kedewasaan sejati, sehingga anak dapat memenuhi mandat ciptaan-Nya dalam ketaatan kepada Firman Allah.⁵ Pada proses pemulihan guru harus menolong siswa mendemonstrasikan kasihnya kepada Allah dan kepada manusia dengan cara yang tepat. Cara yang tepat hanyalah bersumber pada Alkitab yang sifatnya mutlak. Misalnya, guru dapat memberikan teladan kepada siswanya melalui kehidupan spiritualitasnya, seperti berdoa, memuji Tuhan, membaca dan merefleksikan firman Tuhan, serta mempraktikkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjenguk dan mendoakan tetangga yang terbaring sakit, menghibur tetangga yang sedang dalam kesusahan, maupun saling bergotong-royong ketika menyelesaikan tugas yang dipercayakan dengan penuh tanggungjawab. Merujuk pada konteks ini, Graham mengatakan bahwa guru harus merefleksikan penebusan Kristus di kayu salib, Ia mengorbankan diri-Nya mati untuk manusia, kasih ini adalah hasil yang sempurna dan dapat menjadi standar kasih guru dalam menuntun siswa kepada pemulihan gambar Allah.⁶ Oleh karena itu, seorang guru harus terlebih dahulu memiliki kasih di hatinya sehingga mampu menuntun siswa agar memiliki kasih yang setiap hari semakin serupa Kristus. Berhasil tidaknya pemulihan gambar Allah pada diri siswa terlihat dari karakter siswa di dalam lingkungannya. Dalam menuntun siswa kepada pemulihan gambar Allah sangat diperlukan landasan aksiologis yang tepat. Pemulihan ini dilihat dari cabang filsafat aksiologi, yaitu etika. Pemulihan gambar Allah akan dikaji dengan filsafat etika Kristen yang berlandaskan Alkitab, di mana semua landasan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen tidak dapat dijadikan standar di dalam pendidikan Kristen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penulisan paper ini adalah untuk melihat pentingnya pemulihan gambar dan rupa Allah pada diri siswa serta

⁴ M. Zaiful Rosyid, Mustajab Mansyur, and Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang, Indonesia: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 49.

⁵ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

⁶ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively Bringing Grace and Truth into Your Classroom* (Las Cruces, NM: New Mexico State University, 2003), 53.

mengetahui peran guru sebagai penuntun siswa dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen.

Guru sebagai Penuntun Memulihkan Gambar dan Rupa Allah

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik dan mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta memberikan evaluasi kepada peserta didik.⁷ Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi lainnya menyatakan bahwa guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.⁸ Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa guru adalah pembimbing serta sesama bagi peserta didik, dalam artian bahwa walaupun guru bertugas sebagai pembimbing peserta didik, namun guru juga memiliki kebutuhan yang sama dengan peserta didik seperti relasi dengan sesama dan ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁹ Hal ini dapat dijelaskan secara spesifik bahwa peran guru Kristen adalah pelayanan kepada anak-anak Tuhan dalam mengelola pengetahuan serta pemberian instruksi di dalam lingkungan sekolah.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah seorang pribadi yang memiliki jiwa gembala yang datang untuk mencari anak-anak-Nya yang tersesat melalui semangat penebusan Kristus dengan tujuan pengembalian gambar dan rupa Allah.¹¹ Hal tersebut berarti guru Kristen bertanggungjawab menuntun setiap siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi melalui pengajaran yang dilakukan sembari mendisiplin mereka secara rohani untuk bersikap dan berperilaku sebagai anak-anak terang yang memancarkan kasih Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bertolak dari definisi di atas, guru merupakan tenaga pendidik yang membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati dan memiliki karakter yang baik menuju pengembalian gambar dan rupa Allah. Proses untuk membimbing siswa tidak dapat hanya dipandang sebagai pekerjaan. Menjadi seorang guru adalah sebuah pelayanan karena guru adalah satu panggilan Allah untuk menuntun anak-anak kembali pada gambar Allah yang kekal. Allah tidak secara kebetulan memanggil guru-guru Kristen untuk membimbing siswa. Tuhan yang memampukan setiap orang-orang yang dipilih-Nya untuk menjadi guru. Jadi, dapat disimpulkan guru sebagai penuntun adalah guru yang mendidik, membina, dan melindungi siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu pemulihan gambar dan rupa Allah.

Sebagai penuntun, guru dapat menegur dan mengingatkan siswa jika siswa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Allah. Hal itu akan mendorong kesadaran siswa

⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Sudirman Anwar (Riau, Indonesia: PT. Indragiri Dot Com, 2019). 5.

⁸ Rosyid, Mansyur, and Abdullah, *Prestasi Belajar*. 49.

⁹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, trans. P. Siahaan and Stephen Suleeman (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁰ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Calon Mahasiswa Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36-57.

¹¹ G. R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, trans. C.E Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 98-100.

tentang sesuatu yang benar dan yang salah supaya guru dapat menuntun siswa kepada perilaku yang bernilai mulia di hadapan Allah. Guru tidak boleh hanya berfokus kepada pengembangan potensi kecerdasan dan keterampilan siswa saja, akan tetapi lebih daripada itu guru harus memperhatikan keseluruhan aspek hidup siswa termasuk kepribadiannya dalam mencapai tujuan.¹² Guru sebagai penuntun tidak hanya membantu siswa mengembangkan potensi akademik dan keterampilannya saja, namun guru harus menuntun dan mengembangkan seluruh kepribadian siswa menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dapat tercapai dengan baik.

Kajian Etika Kristen

Meningkatnya angka kejahatan yang semakin masif saat ini menunjukkan degradasi karakter manusia. Socrates mengemukakan salah satu teorinya, yaitu intelektual etis, di mana orang yang mempunyai pengetahuan yang baik pasti akan melakukan kebaikan juga. Demikian halnya dengan orang yang berbuat jahat dikarenakan ia tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai etika.¹³ Pengetahuan yang mendalam mengenai etika dan kebenaran tidak menjamin perilaku baik seseorang, namun pengetahuan etika tetap memiliki kontribusi penting dalam studi etika. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan apa yang sebenarnya bernilai dan sesuai dengan Alkitab. Pendidikan karakter yang menunjukkan apa yang bernilai sangat penting untuk diketahui siswa adalah upaya menolong para nara didik untuk mengetahui yang baik, mencintai apa yang baik, dan melakukan yang baik (*knowing the good, loving the good, and doing the good*).¹⁴ Pemulihan gambar dan rupa Allah dapat dilihat melalui karakter siswa karena karakter juga bagian dari etika. Hal ini berarti seorang guru hendaknya menolong siswa dengan memperkenalkan apa yang baik berdasarkan perspektif yang benar. Setelah memperkenalkan nilai yang baik dan benar tersebut, maka guru juga harus menuntun siswa untuk mencintai kebaikan dan kebenaran tersebut. Setelah mencintai apa yang baik dan benar, maka otomatis siswa akan dimampukan untuk melakukan apa yang dianggap baik dan benar melalui karya Allah Roh Kudus dalam hidup mereka. Sehingga pengetahuan mereka terhadap kebenaran tersebut akan berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman para siswa untuk senantiasa hidup sebagai anak-anak terang dan terus-menerus bertumbuh secara rohani menjadi serupa seperti Kristus.¹⁵

Etika adalah bagian dari filsafat aksiologi yang menjelaskan suatu nilai yang dianggap benar. Filsafat aksiologi suatu pendidikan dapat dilihat melalui tujuan pendidikannya, karena tujuan akan menentukan landasan apa yang akan dipakai dalam mencapai tujuan

¹² Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 260–72.

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika* (Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 20–23.

¹⁴ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.

¹⁵ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiaholyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19–30.

tersebut.¹⁶ Landasan aksiologi yang dianggap bernilai oleh suatu sekolah dapat kita lihat melalui tujuan pendidikannya yang hendak dicapai. Adapun tujuan pendidikan Kristen adalah menuntun atau membimbing setiap siswa untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.¹⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa landasan etika dalam pendidikan Kristen adalah Alkitab yang bersifat absolut. Sehingga seluruh peraturan di ruang kelas dan sekolah haruslah didasarkan pada Alkitab. Pendidikan yang berlandaskan Firman Tuhan sajalah yang mampu menuntun siswa untuk meneladani pribadi Yesus Kristus.¹⁸ Dalam konteks guru menuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah, maka landasannya haruslah berdasarkan Firman Allah, karena pemulihan gambar dan rupa Allah hanya dapat dilakukan berdasarkan wahyu khusus Allah, yaitu Alkitab.

Seiring berkembangnya zaman tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai yang dianut juga semakin berubah dan mengikuti perubahan yang terjadi. Perubahan nilai-nilai di zaman *postmodern* ini melahirkan paham relativisme. Filsuf Elmer Theissen telah menunjukkan bahwa mendidik anak agar memiliki daya untuk merenungkan berbagai hal, keterbukaan pikiran dan otonomi rasional normal adalah tidak mungkin tanpa pertama-tama mengenalkan merekakepada tradisi yang stabil dan berkaitan.¹⁹ Dalam konteks ini, Elmer ingin mengingatkan bahwa seorang guru yang berperan menuntun siswa kepada nilai yang benar haruslah terlebih dahulu menjelaskan tentang tradisi yang stabil, yaitu sebuah kesadaran bahwa setiap manusia memiliki perbedaan satu dengan lainnya, baik perbedaan sifat, budaya, tradisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi nilai yang bersifat *relative* tersebut, maka seorang guru harus memperkenalkan nilai yang *absolute* yang berlaku pada setiap orang, waktu, dan tempat yang bersumber pada kebenaran Alkitab.

Pembahasan

Manusia merupakan makhluk dan pribadi yang diciptakan Allah.²⁰ Sebagai suatu ciptaan, maka manusia sangat bergantung kepada Penciptanya. Manusia sebagai ciptaan tidak akan berarti apa-apa jika tidak bergantung kepada Pencipta. Merujuk pada konteks pendidikan, siswa merupakan manusia ciptaan Allah. Namun, siswa tidak hanya sebatas ciptaan karena Allah menciptakan siswa sebagai suatu pribadi. Manusia merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, memiliki kedudukan tertinggi di antara segala ciptaan Allah. Namun, penting diketahui bahwa manusia adalah ciptaan yang terbuat dari alam juga, Allahlah yang menjadi Penciptanya walaupun manusia memiliki kemampuan-kemampuan rasional yang cukup tinggi.²¹ Allah menciptakan manusia melalui debu dan tanah yang berasal dari alam, dengan kata lain manusia juga bagian dari alam yang diciptakan oleh Allah serupa dan segambar dengan-Nya untuk melakukan mandat budaya

¹⁶ Rukiyati and L. Andriani Purwastuti, *Draf Buku Mengenal Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 59.

¹⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 18.

¹⁸ Tety dan Wiraatmadja, 57.

¹⁹ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2008), 10.

²⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008). 46-50

²¹ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005), 97-100.

(Kej. 1:28). Mengacu pada pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa gambar Allah merupakan sifat esensial bagi manusia untuk menjadi manusia seutuhnya.²² Sebagaimana manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah, maka manusia dapat berelasi, memuja, dan mengasihi Pencipta-Nya, serta mengetahui apa yang menjadi maksud Penciptanya, karena pada saat itulah manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Demikian halnya bahwa gambar dan rupa Allah yang terdapat pada diri siswa menjadikannya mirip dengan Penciptanya. Gambar dan rupa Allah ini memungkinkan siswa memiliki relasi yang erat dengan Allah yang dilandasi oleh kasih ilahi.

Manusia adalah mahkota ciptaan Allah yang merupakan makhluk tertinggi dari segala ciptaan Allah.²³ Sehingga pendidikan Kristen pun seharusnya memandang siswa sebagai mahkota ciptaan Allah. Hal yang mendasar yang menjadikan manusia sebagai mahkota ciptaan Allah dikarenakan manusia segambar dan serupa dengan Allah. Jadi, hubungan antara siswa sebagai mahkota ciptaan Allah sangat berkaitan dengan poin sebelumnya dimana manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai mahkota ciptaan Allah tentunya Allah sangat mengasihi mereka. Sebagai mahkota ciptaan Allah manusia juga memiliki karakteristik-karakteristik ilahi dalam dirinya ditandai dengan adanya atribut-atribut Allah yang dikomunikasikan oleh Allah.²⁴ Manusia memiliki sifat-sifat Allah yang dikomunikasikan Allah kepadanya, yaitu pengetahuan, rasio, kehendak bebas, dan lain sebagainya.

Siswa dalam konteks pendidikan Kristen seharusnya menggunakan sifat ilahi tersebut dalam melakukan segala sesuatunya setiap hari. Atribut-atribut ilahi itu harus terlihat dari karakter setiap siswa. Namun, kejatuhan siswa ke dalam dosa (Kej. 3:1-24), membuatnya salah dalam menggunakan kehendak bebasnya dan mengalami kematian rohani. Kehendak bebas yang disalahgunakan manusia membawanya kepada kematian rohani, namun bagaimana pun juga Allah tetap mengasihinya.²⁵ Allah adalah kudus, sehingga manusia tidak dapat menjalin relasi dengan-Nya, jika manusia masih di dalam dosa. Kematian rohani akibat dosa yang dialami siswa adalah kematian yang sungguh sangat menyiksa karena terputusnya hubungan antara manusia dengan Penciptanya.²⁶ Dengan demikian, pemulihan gambar dan rupa Allah pada diri siswa dapat dilakukan jika guru memberikan dirinya dipimpin oleh Allah Roh Kudus, sehingga ia dengan sungguh-sungguh dapat melakukan perannya dalam konteks pendidikan Kristen. Sebab peran guru sebagai pembimbing saja tidaklah cukup untuk membawa siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah, kecuali jika ia mau dipimpin oleh Allah Roh Kudus. Guru juga harus mengalami kelahiran baru oleh Allah Roh Kudus sehingga dapat melakukan perannya sebagai *role model* yang dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mencapai pemulihan gambar dan rupa Allah tersebut. Melalui teladan guru memperlakukan setiap siswa, gaya hidup guru, serta kehidupan rohani guru, maka siswa memahami seutuhnya perihal konteks nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas untuk siswa terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, peran guru sebagai pembimbing harus

²² Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1999), 68-70.

²³ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics God and Creations*, trans. John Bolt and John Vriend, vol. 2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 67-80.

²⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics God and Creations*, 88-90.

²⁵ John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. Ny Winarsih et al. (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2000), 13-16.

²⁶ Daniel Lucas Lucito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian Doktrin Tentang Dosa* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019), 235.

disertai dengan peran guru sebagai teladan, sehingga melalui tuntunan seorang guru, siswa dapat melihat kemuliaan Kristus dalam hidupnya. Dengan demikian, Allah memanggil guru Kristen untuk menjalankan misi-Nya guna menyatakan kemuliaan Allah dalam setiap hidupnya.²⁷ Sehingga pusat dari pendidikan Kristen adalah Kristus yang menebus dan melepaskan manusia dari belenggu dosa agar setiap siswa mampu memuliakan Allah melalui setiap hal yang mereka pelajari dan kerjakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kesimpulan

Guru sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen, maka guru tersebut harus mengalami kelahiran baru oleh Allah Roh Kudus sehingga dapat melakukan perannya sebagai *role model* yang dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mencapai pemulihan gambar dan rupa Allah. Hal ini dilakukan melalui teladan guru ketika memperlakukan setiap siswa, gaya hidup guru, serta kehidupan rohani guru, maka siswa memahami seutuhnya perihal konteks nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas untuk siswa terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga melalui tuntunan seorang guru, siswa dapat memulihkan gambar dan rupa Allah dalam dirinya serta dapat memuliakan Kristus melalui setiap hal yang dipelajari dan dikerjakannya.

²⁷ Musa Sinar Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Pendidikan Etika*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2008.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Calvin, John. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Ny Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, and Th. van den End. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2000.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Translated by P. Siahaan and Stephen Suleeman. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lucito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian Doktrin Tentang Dosa*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019.
- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Edited by Sudirman Anwar. Riau, Indonesia: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1999.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 260–272. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Las Cruces, NM: New Mexico State University, 2003.
- Herman Bavink. *Reformed Dogmatics God and Creations*. Translated by John Bolt and John Vriend. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Translated by C.E Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- KPAI. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)." Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Calon Mahasiswa Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.
- Rosyid, Moh. Zaiful, Mustajab Mansyur, and Aminol Rosid Abdullah. *Prestasi Belajar*. Malang, Indonesia: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. *Draf Buku Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Rusiana, Rusiana, Nani Restati Siregar, and Abas Rudin. "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Degregasi Moral Siswa." *Jurnal Bening* 4, no. 1 (2020): 27–

34. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10486>.

Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.

Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiaholyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19–30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.